

**KESANTUNAN BERBAHASA WARGANET DALAM KOMENTAR AKUN
INSTAGRAM @PSSI: TINJAUAN PRAGMATIK****Budi Hartono, Masnita Massaguni**

UPTD SMP Negeri 2 Budong-Budong, STIKES Datu Kamanre

Email: amirbudihartono@gmail.com, masnitauncp.plp@gmail.com**Info Artikel:**

Diterima: 17-06-2025 Direview: 20-07-2025 Diterima: 07-09-2025

Abstract: *Social media has become a dynamic space for public discourse, including in Indonesia. Instagram, particularly official accounts such as @PSSI, is often used by netizens to express opinions, criticism, and support related to national football issues. This phenomenon reflects the complexity of digital communication, which is rich in social values and linguistic politeness. This study aims to identify the forms of linguistic politeness employed by netizens in the comment section of the official Instagram account @PSSI. The research adopts a pragmatic approach, referring to Leech's politeness maxims, which include the maxims of tact, generosity, approbation, modesty, agreement, and sympathy. This qualitative descriptive study utilizes documentation and note-taking techniques on relevant user comments collected between February and June 2025. The analysis reveals that netizens continue to apply various politeness maxims in conveying criticism, support, and expressions of solidarity in a respectful manner. These comments demonstrate ethical communication strategies, including motivation, advice, sympathy, and collective appeals. The findings affirm that the digital space, despite its vulnerability to negative speech, can serve as a platform for constructive and civil expression. This research contributes to the development of pragmatic studies and offers practical insights for public institutions in managing social media communication.*

Keywords: *linguistic politeness, netizen comments, Instagram, pragmatic, PSSI*

Abstrak: *Media sosial telah menjadi ruang diskusi publik yang dinamis, termasuk di Indonesia. Instagram, khususnya akun resmi seperti @PSSI, sering digunakan warganet untuk menyampaikan opini, kritik, dan dukungan terkait isu sepak bola nasional. Fenomena ini mencerminkan kompleksitas komunikasi digital yang sarat nilai sosial dan kesantunan berbahasa. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk kesantunan berbahasa yang digunakan oleh warganet dalam kolom komentar akun Instagram resmi @PSSI. Kajian ini menggunakan pendekatan pragmatik dengan merujuk pada teori maksim kesantunan oleh Leech, yang mencakup maksim kebijaksanaan, kedermawanan, penghargaan, kesederhanaan, permufakatan, dan kesimpatisan. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik dokumentasi dan catat terhadap komentar-komentar warganet yang relevan, dikumpulkan selama periode Februari hingga Juni 2025. Hasil analisis menunjukkan bahwa warganet masih menerapkan berbagai maksim kesantunan dalam menyampaikan kritik, dukungan, dan ekspresi solidaritas secara santun. Komentar-komentar tersebut*

mencerminkan strategi komunikasi yang etis, baik melalui motivasi, nasihat, simpati, maupun ajakan kolektif. Temuan ini menegaskan bahwa ruang digital, meskipun rentan terhadap ujaran negatif, tetap dapat menjadi sarana ekspresi yang membangun dan beradab. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian pragmatik serta menjadi masukan praktis bagi institusi publik dalam mengelola komunikasi di media sosial.

Kata kunci : *kesantunan berbahasa, komentar warganet, Instagram, pragmatik, PSSI*

PENDAHULUAN

Dalam dekade terakhir, media sosial mengalami perkembangan yang pesat dan menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat global, termasuk di Indonesia. Salah satu platform yang sangat populer di Indonesia adalah Instagram, yang tidak hanya digunakan untuk berbagi foto dan video, tetapi juga telah berkembang menjadi ruang diskusi publik yang dinamis. Salah satu akun yang menjadi sorotan dalam konteks ini adalah akun resmi Persatuan Sepak Bola Seluruh Indonesia (PSSI). Akun tersebut berperan sebagai medium komunikasi dua arah antara institusi dan masyarakat. Kolom komentar pada setiap unggahan akun PSSI sering kali dipenuhi oleh berbagai ekspresi warganet, mulai dari dukungan, kritik, saran, hingga keluhan. Interaksi semacam ini menjadi cerminan dari sikap, emosi, serta identitas sosial masyarakat terhadap isu-isu yang berkaitan dengan sepak bola nasional.

Media sosial merupakan sarana yang digunakan oleh individu untuk berkomunikasi dan memperoleh informasi melalui berbagai aplikasi yang memiliki fitur dan tampilan beragam, tanpa harus berada di lokasi atau waktu yang sama¹. Instagram adalah salah satu media sosial yang banyak digunakan oleh manusia di seluruh dunia. Adanya media Instagram memberikan kemudahan bagi manusia dalam mengakses berbagai jenis informasi sesuai kebutuhan, khususnya melalui unggahan akun Instagram @PSSI yang menyajikan beragam konten dan informatif.

Dalam ranah linguistik pragmatik, khususnya pada kajian kesantunan berbahasa, komentar-komentar tersebut menjadi objek kajian yang menarik. Kesantunan berbahasa merupakan aspek penting dalam menjaga keharmonisan komunikasi, termasuk dalam komunikasi digital. Enam prinsip kesantunan, yakni kebijaksanaan, kedermawanan, penghargaan, kesederhanaan, persetujuan, dan simpati². Keenam prinsip ini sangat berguna

¹ Wati, K. "Analisis Pemanfaatan Media Sosial sebagai Media Pembelajaran Virtual Mahasiswa Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang." Tesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2021.

² Leech, Geoffrey N. *The pragmatics of politeness*. Oxford University Press, 2014.

untuk menghindari potensi konflik serta mempertahankan hubungan sosial yang harmonis antara penutur dan lawan bicara, baik dalam komunikasi langsung maupun melalui media digital.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pelanggaran terhadap prinsip kesantunan dalam komunikasi digital sering terjadi. Penelitian³ mengenai komentar di akun Instagram individu menemukan pelanggaran terhadap maksim-maksim kesantunan, terutama karena faktor ketidaksukaan terhadap pemilik akun. Penelitian⁴ pada komentar Twitter @Fiersabesari juga mengungkap dominasi pelanggaran pada maksim kesimpatian. Sementara itu,⁵ menyoroti variasi penggunaan kesantunan dalam interaksi langsung di lingkungan kampus. Terakhir, penelitian⁶ mendeskripsikan prinsip kesantunan warganet pada kolom komentar di media sosial facebook

Meskipun ketiga penelitian tersebut sama-sama mengkaji prinsip kesantunan, fokus kajian dan konteksnya berbeda, baik dari segi subjek, media komunikasi, maupun ruang lingkup interaksi. Namun, penulis belum menemukan ada kajian yang secara khusus menganalisis kesantunan berbahasa pada komentar warganet di akun resmi institusi seperti PSSI. Padahal, akun institusional memiliki karakteristik komunikasi yang unik, karena sering kali menjadi wadah ekspresi kolektif publik yang melibatkan unsur nasionalisme, emosi massa, dan kekecewaan publik terhadap pengelolaan organisasi.

Komentar-komentar yang ditujukan kepada akun @PSSI tidak hanya mencerminkan opini individu, tetapi juga memperlihatkan dinamika opini publik terhadap institusi olahraga nasional. Dalam konteks ini, strategi komunikasi warganet, baik santun maupun tidak santun menjadi penting untuk diteliti guna memahami bentuk serta alasan di balik penggunaan strategi tersebut.

Penelitian ini menitikberatkan pada analisis penggunaan prinsip kesantunan dalam komentar-komentar warganet di akun Instagram resmi @PSSI. Selain mengidentifikasi bentuk pelanggaran kesantunan, penelitian ini juga berupaya menemukan strategi mitigasi yang

³ Cahyani, I., dan I. W. A. Wijaya. "Kesantunan pada Kolom Komentar Warganet Di Instagram." *STILISTIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya* 6, no. 1 (2021): 27–41.

⁴ Ayupradani, N. T., E. R. Kartini, S. Minastiti, S. dan D. R. Pratiwi. "Pelanggaran Bidal Kesantunan Berbahasa Warganet dalam Kolom Komentar Twitter@ Fiersabesari." *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 18, no. 1(2022): 16–25.

⁵ Cahyani, D. N., dan F. Rokhman. "Kesantunan Berbahasa Mahasiswa dalam Berinteraksi di Lingkungan Universitas Tidar: Kajian Sosiopragmatik." *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 6, no. 1 (2017): 44–52.

⁶ Yanti, L. P. F., I. N. Suandi, dan I. N. Sudiana. "Analisis Kesantunan Berbahasa Warganet pada Kolom Komentar Berita di Media Sosial Facebook." *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Bahasa Indonesia* 10, no 1 (2021): 139–150.

digunakan oleh pengguna dalam menyampaikan kritik secara santun, seperti melalui sindiran halus, eufemisme, atau pemilihan kata yang tidak langsung.

Merujuk pada latar belakang yang dipaparkan, fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah: Sejauh mana warganet menerapkan prinsip kesantunan berbahasa dalam komentar yang mereka tuliskan di akun Instagram resmi @PSSI?

KAJIAN PUSTAKA

Pragmatik

Pragmatik merupakan cabang ilmu bahasa yang memiliki keterkaitan kuat dengan penggunaan bahasa dalam tindakan bertutur⁷. Senada dengan itu,⁸ menyatakan bahwa pragmatik mempelajari korelasi antara konteks luar bahasa dan maksud dari tuturannya. Berbeda dengan semantik yang lebih menitikberatkan pada makna secara leksikal atau struktural, pragmatik mengkaji bagaimana makna dipengaruhi oleh situasi, kondisi sosial, serta hubungan antarpartisipan dalam komunikasi. Oleh karena itu, pragmatik tidak hanya memperhatikan apa yang dikatakan, tetapi juga bagaimana, kapan, di mana, dan kepada siapa sesuatu itu dikatakan. Ini menjadikan pragmatik sebagai disiplin yang sangat kontekstual dan dinamis dalam memahami perilaku bahasa.

Menurut⁹, pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur dan ditafsirkan oleh pendengar. Dalam hal ini, makna ujaran tidak selalu eksplisit, melainkan sering kali bersifat implisit dan mengandung maksud tersembunyi (implikatur) yang perlu ditafsirkan oleh mitra tutur. Dalam era digital seperti sekarang, kajian pragmatik menjadi semakin relevan, terutama ketika diterapkan pada media komunikasi daring seperti media sosial. Komentar, unggahan, atau balasan yang ditulis pengguna sering kali mengandung makna implisit yang hanya bisa dipahami jika konteks sosial dan budaya pengguna turut dipertimbangkan. Analisis pragmatik dalam ranah digital dapat membantu mengungkap bagaimana strategi berbahasa digunakan untuk menyampaikan kritik, sindiran, dukungan, atau protes secara tersirat terutama dalam ruang publik virtual seperti akun Instagram resmi, termasuk @PSSI.

Kesantunan Berbahasa

Kesantunan berbahasa merupakan aspek penting dalam interaksi sosial, termasuk dalam komunikasi daring. Kesantunan berbahasa perlu diperhatikan saat berkomunikasi karena

⁷ Paramida, P., dan S. H. Basuki. "Analisis Kesantunan Berbahasa dalam Naskah Serat Dongeng Asmadaya (Kajian Pragmatik)." *Jurnal JRPP* 5, no. 1 (2022): 14–18.

⁸ Sukandi, R., I. Siagian, dan N. Maharani. "Analisis Kesantunan Berbahasa pada Media Instagram (Kajian Pragmatik)." *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya* 3, no. 1 (2022): 137–155.

⁹ Yule, George. *Pragmatics*. Oxford university press, 1996.

merupakan cerminan budaya dan nilai-nilai dalam masyarakat¹⁰. Senada dengan itu,¹¹ menyatakan bahwa kesantunan berbahasa diperlukan agar percakapan dapat berjalan harmonis dan tidak sia-sia. Dalam masyarakat, jika aktivitas berbahasa diperhatikan dan dapat berjalan baik apabila tuturan-tuturan hadir dengan baik tanpa mengabaikan konteksnya¹². Teori kesantunan yang paling banyak digunakan adalah teori dari Leech membagi prinsip kesantunan menjadi dua strategi utama, yakni: kesantunan positif (*positive politeness*) dan kesantunan negatif (*negative politeness*). Strategi kesantunan digunakan untuk menjaga wajah (*face*) lawan tutur dan menghindari konflik. Dalam konteks media sosial, strategi ini dapat diterapkan melalui penggunaan kata-kata sopan, ungkapan empati, dan bentuk ujaran yang tidak langsung (*indirectness*).

Akhir-akhir ini, banyak kasus yang terjadi di media sosial khususnya di Instagram, seperti semakin banyak warganet yang tidak dapat menahan diri mengkondisikan tuturannya, misalnya mengkritik dengan kalimat tidak santun bahkan ada juga menyebarkan berita palsu¹³. Penyebab dari ketidakpatuhan terhadap kesantunan berbahasa seperti mengkritik dengan menggunakan kata-kata kasar, perasaan emosi dari penutur, protektif, sengaja menuduh dan memojokkan lawan tutur¹⁴. Ketidaksantunan inilah yang terkadang mengundang kesalahpahaman bahkan berujung pertikaian antarwarganet di media sosial.

Media sosial seperti Instagram menciptakan ruang diskusi yang bersifat publik dan multimodal (teks, gambar, video). Dalam ruang ini, bahasa yang digunakan sering kali mencerminkan identitas pengguna, nilai-nilai sosial, dan sikap terhadap suatu isu. Komentar warganet dapat dianalisis untuk melihat bentuk-bentuk kesantunan atau ketidaksantunan yang muncul, termasuk penggunaan sarkasme, ejekan, ujaran kebencian, atau bentuk pujian dan dukungan. Hal ini relevan dalam konteks akun Instagram resmi seperti @PSSI, yang sering menjadi wadah ekspresi publik terkait performa tim nasional. Warganet bisa menunjukkan sikap sopan atau tidak sopan tergantung pada konteks, topik, dan hubungan dengan akun yang dikomentari. Oleh karena itu, analisis pragmatik terhadap komentar di Instagram penting untuk

¹⁰ Shafari, I. S. D. P., dan T Rokhmawan. "Kesantunan Berbahasa pada Kolom Komentar Di Akun Twitter Prabowo Subianto: Kajian Pragmatik." *JB: Jurnal Bahasa Indonesia* 2, no. 2 (2024): 53–64.

¹¹ Utami, R. R., dan T. Tressyalina. "Kesantunan Berbahasa dalam Film Dilan 1990." *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia UNP* 8, no. 3 (2020): 358–365.

¹² Kunjana, R., S. Yuliana, dan P. Rische, P. "Pragmatik: Fenomena Ketidaksantunan Berbahasa. Jakarta: Erlangga, 2016.

¹³ Mahfiroh, A. "Analisis Kesantunan Berbahasa Warganet Pada Kolom Komentar Akun Instagram Ganjar Pranowo." *Jurnal Penelitian, Pendidikan, Dan Pembelajaran* 16, no. 14 (2021).

¹⁴ Triyadi, S., dan E. Nurhayati, E. "Kesantunan Berbahasa Dalam Komentar Pembaca Berita." *Judika (Jurnal Pendidikan Unsika)* 9, no. 2 (2021): 181–199.

memahami bagaimana kesantunan direalisasikan dalam teks digital¹⁵.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis deskriptif. Data yang dianalisis berupa tuturan tertulis yang mengandung unsur kesantunan berbahasa, yang diperoleh dari akun Instagram resmi @PSSI. Analisis dilakukan berdasarkan teori yang relevan dengan fokus kajian. Adapun sumber data utama dalam penelitian ini adalah komentar atau tanggapan dari pengguna Instagram terhadap unggahan di akun tersebut mulai Februari sampai Juni 2025. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik pencatatan, yakni mencatat informasi dalam bentuk tulisan dari warganet yang menunjukkan aspek kesantunan berbahasa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kesantunan merupakan wujud penggunaan bahasa yang sopan, yang pelaksanaannya perlu mengikuti aturan melalui penerapan prinsip-prinsip kesantunan yang dirumuskan dalam bentuk maksim.¹⁶ menegaskan bahwa kesantunan dalam tindak tutur tidak dapat diabaikan, terutama dalam komunikasi lisan yang dipengaruhi oleh berbagai indikator, termasuk maksim kesantunan dalam tuturan¹⁷. Temuan penelitian ini disajikan sebagai berikut.

Maksim Kebijaksanaan

Maksim kebijaksanaan menekankan pentingnya menjaga hubungan sosial dengan memperhatikan kepentingan dan perasaan mitra tutur¹⁸. Penutur diharapkan meminimalkan kerugian dan memaksimalkan manfaat bagi lawan bicara melalui nasihat atau imbauan yang disampaikan secara halus, santun, dan tidak memaksa. Tujuan utama maksim ini adalah mengarahkan tindakan orang lain tanpa menimbulkan rasa tertekan, direndahkan, atau disalahkan. Penerapan maksim kebijaksanaan menghasilkan komunikasi yang efektif, etis, dan menghargai martabat lawan bicara. Dalam komunikasi publik seperti di media sosial, maksim ini terlihat dalam komentar yang mengajak orang lain untuk bersikap bijak, menjaga etika, dan bertanggung jawab dengan tetap menggunakan bahasa yang sopan. Maksim kebijaksanaan ditemukan dalam komentar akun Instagram @PSSI seperti sebagai berikut.

Data

“Nyari tiket cancelan bukan calo (@cindylsr)”

¹⁵ Searle, John R. *Expression and meaning: Studies in the theory of speech acts*. Cambridge University Press, 1997.

¹⁶ Leech, Geoffrey N. *The pragmatics of politeness*. Oxford University Press, 2014.

¹⁷ Naeni, N., M. B. Firmansyah, dan T. Rokhmawan. “Maksim Sopan Santun dalam Pemanfaatan Media Kemitraan Vidio Youtube pada Podcast Deddy Corbuzier untuk Pembelajaran Bahasa Indonesia di Era Digital.” *Prosiding Transformasi Pembelajaran Nasional (PRO-TRAPENAS)* 1, no. 1 (2021): 189–200.

¹⁸ Leech, Geoffrey N. *The pragmatics of politeness*. Oxford University Press, 2014.

Tuturan tersebut merupakan maksim kebijaksanaan. Komentar tersebut merupakan bentuk nasihat singkat namun sarat makna, yang ditujukan kepada warganet atau calon penonton pertandingan. Dalam komentar ini, penutur menyarankan agar masyarakat menghindari praktik pembelian tiket melalui calo, dan memilih alternatif yang lebih etis, yakni mencari tiket cancelan dari penonton lain yang batal hadir.

Komentar ini mencerminkan usaha untuk meminimalkan dampak negatif, baik secara hukum, sosial, maupun moral bagi mitra tutur, serta memaksimalkan manfaat dengan menawarkan solusi yang lebih baik dan legal. Meskipun disampaikan secara langsung dan tanpa basa-basi, komentar ini tetap mengedepankan nilai kesantunan karena tidak bernada merendahkan atau menghakimi. Sebaliknya, komentar ini justru mendorong perilaku yang lebih bertanggung jawab dan bermoral, sesuai dengan prinsip kebijaksanaan dalam bertutur.

Data

“Emang mau naik kelas ujiannya berat banget tetap semangat (@salestobpn)”

Komentar tersebut termasuk maksim kebijaksanaan, yang terlihat dalam bentuk motivasi yang disampaikan dengan bijak dan sederhana. Penutur menyadari bahwa perjuangan menuju keberhasilan memang tidak mudah, namun tetap perlu dijalani dengan semangat. Komentar ini mencerminkan upaya memberi dorongan moral tanpa menyalahkan atau menggurui. Nasihat tersebut disampaikan secara positif dan santun, sehingga tetap menjaga kenyamanan mitra tutur sekaligus memotivasi mereka untuk tetap kuat menghadapi tantangan

Data

“Jadilah supporter yang bijak gaiss, ikuti aturan yang ada dlm stadion karena keselamatan itu penting khusus bagi supporter yang ada dlm stadion, nggak perlu memaksakan nonton harus datang ke stadion jika kapasitas penonton sudah penuh, nonton dilayar tv, hp juga bisa kok (@duta_estungkara)”

Komentar tersebut merupakan maksim kebijaksanaan. Komentar tersebut berisi imbauan yang disampaikan secara santun dan argumentatif, dengan menekankan pentingnya keselamatan dan kepatuhan terhadap aturan stadion. Penutur menyarankan agar tidak memaksakan diri masuk ke stadion jika kapasitas sudah penuh, dan menegaskan bahwa menonton dari rumah adalah alternatif yang layak. Dalam perspektif maksim kebijaksanaan,¹⁹ komentar ini mencerminkan upaya memaksimalkan manfaat bagi pembaca, yaitu keselamatan dan kenyamanan, serta meminimalkan risiko dari tindakan yang merugikan. Disampaikan dengan bahasa ringan namun tegas, komentar ini menunjukkan bentuk kesantunan dalam memberi nasihat yang solutif dan tidak memaksa

Maksim Penghargaan

¹⁹ Leech, Geoffrey N. *The pragmatics of politeness*. Oxford University Press, 2014.

Maksim penghargaan bertujuan agar penutur menghindari ungkapan yang merendahkan orang lain dan mengedepankan ucapan yang menunjukkan pujian atau penghormatan terhadap pihak lain²⁰ Senada dengan²¹, seseorang dikatakan santun ketika dalam berbicara selalu berusaha memberikan pujian atau penghargaan terhadap orang lain. Maksim penghargaan ditemukan dalam komentar seperti berikut.

Data

“applause setiap ada chance atau clean sheet moment (@andreasoctaputra)”

Komentar tersebut merupakan maksim penghargaan. Dalam komentar tersebut berisi bentuk dukungan terhadap performa tim atau pemain saat terjadi momen penting, seperti peluang mencetak gol (*chance*) atau menjaga gawang tetap bersih dari kebobolan (*clean sheet*). Dalam konteks maksim penghargaan, komentar ini mencerminkan upaya untuk memaksimalkan pujian dan meminimalkan kritik. Kata *“applause”* secara eksplisit menunjukkan bentuk pengakuan dan penghargaan terhadap usaha yang ditunjukkan oleh pemain di lapangan. Tidak ada unsur merendahkan atau komentar negatif dalam pernyataan ini, melainkan justru memperkuat semangat dan citra positif terhadap performa tim. Dengan demikian, komentar ini merupakan contoh konkret penerapan maksim penghargaan dalam komunikasi digital yang santun dan mendukung.

Data

“@beckham_put7 Gaskennn a etam (emotikon love) (@andrianm133)”

Berdasarkan data tersebut merupakan maksim penghargaan, bentuk dukungan langsung yang ditujukan kepada salah satu pemain, yaitu Beckham Putra. Ungkapan *“Gaskennn a etam”* merupakan seruan semangat yang bermakna ajakan untuk terus berjuang atau bermain maksimal, dan disertai dengan emotikon cinta yang mempertegas adanya afeksi serta dukungan emosional dari penutur terhadap pemain yang dimaksud. Dalam tinjauan pragmatik, khususnya berdasarkan teori kesantunan²² melalui maksim penghargaan, komentar ini mencerminkan upaya penutur untuk memaksimalkan pujian dan dorongan semangat, sekaligus menghindari bentuk ujaran yang merendahkan.

Seruan *“Gasken”* berfungsi sebagai bentuk motivasi verbal, sementara emotikon cinta menambah dimensi emosional yang positif dalam komunikasi. Tidak terdapat indikasi kritik, sarkasme, ataupun unsur meremehkan, sehingga komentar ini menunjukkan kesantunan

²⁰ Leech, Geoffrey N. *The pragmatics of politeness*. Oxford University Press, 2014.

²¹ Amil, F. S. N., dan I. S. Ramdhani. Analisis Kesantunan Berbahasa Warganet pada Kolom Komentar Postingan Akun Instagram @mastercorbuzier.” *Jurnal Education and Development* 11, no. 2 (2023): 280–286.

²² Leech, Geoffrey N. *The pragmatics of politeness*. Oxford University Press, 2014.

berbahasa yang sesuai dengan prinsip maksim penghargaan. Komentar semacam ini menjadi cerminan bagaimana warganet mampu membangun atmosfer dukungan yang sehat dalam ruang digital, khususnya di platform media sosial seperti Instagram

Maksim Kesederhanaan

Prinsip kesederhanaan menekankan perlunya menunjukkan kerendahan hati dalam setiap komunikasi. Dalam prinsip ini, penutur diharapkan untuk tidak memuji atau meninggikan diri sendiri, melainkan lebih banyak memberikan penghargaan kepada orang lain. Sikap ini mencerminkan keinginan untuk menjaga keharmonisan sosial dengan tidak menonjolkan kelebihan pribadi, serta menghindari kesan sombong atau merasa lebih baik dari orang lain²³. Penerapan maksim ini sering tercermin dalam ungkapan-ungkapan yang menahan diri, bersikap ikhlas, dan menunjukkan empati, terutama ketika membicarakan keberhasilan, harapan, atau kegagalan.

Alih-alih mengedepankan kepentingan atau pandangan pribadi, penutur cenderung menggunakan bahasa yang bersahaja dan inklusif. Dengan demikian, maksim kesederhanaan berperan penting dalam menciptakan komunikasi yang santun, menghargai perasaan orang lain, serta menjaga hubungan yang seimbang dan harmonis. Senada dengan²⁴ dalam maksim kesederhanaan, penutur diharapkan mampu menunjukkan kerendahan hati dengan membatasi ungkapan yang memuji diri sendiri. Maksim kesederhanaan dapat ditemukan pada data berikut.

Data

“Jaga kandang jaga rumput (@tegharprtamaa)”

Komentar tersebut merupakan bentuk maksim kesederhanaan. Komentar tersebut berisi ajakan singkat namun bermakna kepada sesama suporter untuk menjaga kebersihan dan fasilitas stadion, khususnya lapangan sebagai simbol kebanggaan bersama. Meskipun disampaikan dengan kalimat yang ringkas, komentar ini mengandung pesan tanggung jawab sosial yang kuat. Dalam komentar tersebut mencerminkan sikap rendah hati dari penutur yang tidak menempatkan dirinya lebih tinggi atau merasa paling peduli. Pesan tersebut disampaikan dengan nada yang setara dan inklusif, sehingga tidak terkesan menggurui. Ajakan ini menjadi contoh bentuk komunikasi santun yang mampu membangkitkan kesadaran kolektif tanpa menunjukkan superioritas, sejalan dengan prinsip menjaga keharmonisan sosial melalui kerendahan hati.

²³ Leech, Geoffrey N. *The pragmatics of politeness*. Oxford University Press, 2014.

²⁴ Erawati, E., S. Syahrudin, dan A. Arifuddin, A. “Kesantunan Berbahasa Pada Komentar Postingan Akun Instagram Lambeturah.” *Concept: Journal of Social Humanities and Education* 2, no. 2 (2023): 223–233.

Data

“Kesadaran diri aja guys (@_55changmimiiii_)”

Komentar tersebut merupakan ungkapan sederhana namun sarat makna. Pernyataan ini menyiratkan ajakan kepada semua pihak untuk melakukan introspeksi dan bertanggung jawab atas perilaku masing-masing, tanpa menyalahkan orang lain. Komentar ini mencerminkan kerendahan hati dan sikap tidak menghakimi. Penutur menyampaikan imbauan secara halus dan inklusif, tanpa menunjukkan superioritas atau klaim kebenaran pribadi. Gaya bahasanya yang ringan dan bersahabat memperkuat kesan santun, sekaligus mendorong terciptanya ruang reflektif yang aman dan tidak mengintimidasi. Hal ini sesuai dengan prinsip kesantunan yang menjaga harmoni sosial melalui komunikasi yang rendah hati dan tidak memaksakan sudut pandang²⁵.

Data

“semoga dilancarkan dan langsung lolos ke pildun2026)”

Komentar tersebut merupakan ungkapan doa dan harapan tulus dari pengguna yang mendukung perjuangan tim nasional Indonesia. Komentar ini tidak berisi tuntutan atau tekanan, melainkan sebuah bentuk dukungan moral yang disampaikan secara sederhana dan ikhlas. Komentar ini mencerminkan sikap rendah hati, di mana penutur tidak memaksakan harapan berlebihan atau menunjukkan ekspektasi yang menekan. Sebaliknya, ia memilih untuk memberikan semangat melalui doa yang bersahaja dan tidak mengedepankan ego pribadi. Sikap ini menunjukkan bentuk dukungan tanpa pamrih, yang menjadi ciri khas komunikasi santun dan empatik dalam ruang publik digital.

Maksim Pemufakatan

Maksim pemufakatan yang juga disebut sebagai maksim kecocokan, menekankan pentingnya bagi penutur dan lawan tutur untuk saling menciptakan keselarasan, persetujuan, atau kesepakatan dalam proses komunikasi²⁶.

Data

“mari kita semua menjadi supporter yang dewasa, bijaksana, dan tidak merugikan siapa pun. Ingat ini semua demi Timnas Indonesia kita tercinta. (@muhammad_syahrul_ibad)”

Komentar tersebut merupakan maksim pemufakatan dalam bentuk seruan moral dan kolektif untuk menjaga etika serta sportivitas dalam mendukung tim nasional. Penutur

²⁵ Leech, Geoffrey N. *The pragmatics of politeness*. Oxford University Press, 2014.

²⁶ Sukandi, R., I. Siagian, dan N. Maharani. “Analisis Kesantunan Berbahasa pada Media Instagram (Kajian Pragmatik).” *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya* 3, no. 1 (2022): 137–155.

mengingatkan agar tidak ada lagi tindakan rasis selama pertandingan, karena hal itu bertentangan dengan semangat persatuan dan perjuangan para pemain yang telah datang dari jauh untuk membela kehormatan bangsa. Dalam komentar ini memperlihatkan upaya penutur untuk membangun kesepahaman bersama mengenai pentingnya menghormati perjuangan atlet dan menjunjung tinggi nilai kebangsaan.

Ungkapan seperti “ingat perjuangan mereka...” berfungsi sebagai penegasan bahwa dukungan terhadap tim nasional seharusnya didasarkan pada nilai-nilai positif, seperti penghargaan, persatuan, dan nasionalisme. Melalui gaya bahasa yang bersahabat dan penuh semangat, penutur berusaha mengajak seluruh audiens untuk sepakat dalam menjaga sikap positif selama mendukung tim, sehingga tercipta suasana yang harmonis dan penuh solidaritas di tengah-tengah masyarakat.

Data

“yg dtng ke stadion jgn buat kecewa seluruh rakyat Indonesia untuk melihat mimpi kita ke piala dunia abad ini (@wiwierwin)”

Komentar tersebut merupakan bentuk ajakan terbuka untuk membangun kesadaran kolektif di kalangan suporter sepak bola Indonesia. Penutur mendorong semua pihak agar menunjukkan sikap dewasa dan bijaksana dalam memberikan dukungan, dengan menekankan bahwa semua tindakan yang dilakukan seharusnya tidak merugikan siapa pun. Komentar ini sangat jelas mencerminkan upaya untuk memaksimalkan kesepakatan atas nilai-nilai positif yang dijunjung bersama, yaitu sportivitas, tanggung jawab, dan kecintaan terhadap tim nasional.

Frasa “*mari kita semua...*” menunjukkan adanya dorongan untuk menyatukan semangat dan sikap kolektif, agar seluruh suporter bisa berperilaku santun demi kepentingan bersama. Penutur tidak hanya menyerukan kedewasaan dalam bersikap, tetapi juga mengaitkannya dengan tujuan yang lebih besar, yaitu mendukung perjuangan timnas Indonesia tercinta. Hal ini menunjukkan bahwa komentar tersebut memiliki muatan kesantunan pragmatik yang kuat, dengan tujuan menciptakan solidaritas dan keharmonisan sosial dalam konteks dukungan terhadap olahraga nasional.

Data:

“jangan lagi ada kata atau gerakan rasis saat pertandingan. Oky guy’s.. ingat perjuangan mereka sangat2 luar biasa.. jauh dari luar negeri kita.. datang membela lambing garuda di dada.. untuk bangsa dan negara..!! (@dhod_howae)”

Komentar tersebut merupakan ungkapan yang sarat akan kepedulian terhadap cita-cita kolektif bangsa, yaitu melihat tim nasional Indonesia tampil di Piala Dunia. Dalam komentar

ini, penutur menekankan pentingnya tanggung jawab setiap individu yang hadir di stadion untuk menjaga perilaku, agar tidak mencoreng harapan jutaan rakyat Indonesia yang menggantungkan mimpi besar mereka pada perjuangan timnas. Komentar ini berfungsi untuk memaksimalkan persetujuan terhadap nilai bersama, yakni menjaga semangat nasionalisme dan etika sebagai suporter. Penutur mengajak seluruh penonton untuk sejalan dalam komitmen moral dan sosial, menjadi bagian dari kesepakatan tidak tertulis bahwa dukungan terhadap timnas harus diberikan dengan cara yang positif, tidak destruktif. Dengan nada yang menyiratkan rasa tanggung jawab kolektif, komentar ini berperan dalam membangun solidaritas dan keharmonisan, serta memperkuat makna kebersamaan dalam mendukung mimpi besar bangsa.

Data

“Sama jaga nyinyiran netizen fomoo dan pundit abal2 (@14.muhafa)”

Komentar tersebut merupakan bentuk ajakan kepada warganet untuk bersama-sama menjaga kualitas ruang diskusi publik, khususnya dalam konteks dukungan terhadap tim nasional. Komentar ini menyinggung adanya komentar negatif dan kritik tidak membangun dari sebagian netizen serta pengamat yang dianggap tidak kredibel (disebut sebagai “*pundit abal-abal*”), dan mengajak semua pihak untuk tidak larut atau terprovokasi oleh hal tersebut. Komentar ini mencerminkan usaha penutur untuk menciptakan kesepakatan sosial dalam menghadapi gangguan wacana yang dapat merusak semangat kebersamaan.

Frasa “*sama jaga*” menunjukkan adanya seruan kolektif agar seluruh komunitas pendukung dapat berdiri dalam satu sikap menjaga suasana tetap positif dan produktif, serta menghindari polarisasi akibat komentar destruktif. Dengan demikian, komentar ini tidak hanya menunjukkan penolakan terhadap opini negatif, tetapi juga memperkuat semangat solidaritas dan keharmonisan sosial dalam ranah digital, sebagaimana diharapkan dalam maksim pemufakatan.

Maksim Kesimpatisan

Maksim pemufakatan berfokus pada upaya penutur untuk membangun kesepahaman dan rasa kebersamaan dalam komunikasi²⁷. Maksim kesimpatisan menuntut agar penutur menunjukkan sikap simpati yang sebesar-besarnya terhadap mitra tutur. Sebaliknya, jika penutur menunjukkan sikap antipati, hal tersebut dapat dianggap sebagai bentuk ketidaksopanan dalam komunikasi. Dalam prinsip ini, penutur diharapkan untuk

²⁷ Leech, Geoffrey N. *The pragmatics of politeness*. Oxford University Press, 2014.

memaksimalkan persetujuan atau kesepakatan dengan mitra tutur, serta meminimalkan ketidaksetujuan yang dapat memicu konflik atau perpecahan. Tujuan utamanya adalah menciptakan interaksi sosial yang harmonis, ditandai dengan adanya solidaritas, saling pengertian, dan keterlibatan kolektif.

Data

“Jangan bawa benner kelapangan sama flare”

Komentar tersebut adalah bentuk maksim kesimpatisan. Meskipun bernada larangan, komentar ini tidak dimaksudkan untuk menegur secara kasar, melainkan sebagai bentuk kepedulian terhadap tertibnya jalannya pertandingan dan aturan stadion. Komentar ini mencerminkan empati sosial penutur terhadap situasi yang bisa merugikan banyak pihak. Penutur berusaha meminimalkan kemungkinan timbulnya masalah atau kerugian akibat tindakan tidak disiplin seperti membawa spanduk (banner) dan *flare* ke dalam lapangan. Ungkapan tersebut memperlihatkan keinginan agar suasana tetap aman, tertib, dan mendukung jalannya pertandingan secara sportif. Dengan demikian, komentar ini menunjukkan bagaimana simpati dan rasa tanggung jawab sosial dapat disampaikan melalui bahasa yang ringkas namun bermakna.

Data

“yg dtng ke stadion jgn buat kecewa seluruh rakyat Indonesia untuk melihat mimpi kita ke piala dunia abad ini (@wiwierwin)”

Komentar tersebut mengandung muatan emosional yang kuat, berupa semangat nasionalisme dan harapan kolektif. Penutur menyampaikan imbauan kepada para penonton di stadion untuk bertindak secara bijak dan bertanggung jawab, karena apa yang mereka lakukan tidak hanya berdampak pada pertandingan, tetapi juga menyangkut harga diri dan harapan bangsa. Komentar ini merupakan bentuk empati sosial yang tinggi terhadap seluruh rakyat Indonesia yang menaruh harapan besar pada tim nasional. Penutur berusaha memaksimalkan simpati dengan mengingatkan pentingnya menjaga nama baik negara dan mimpi besar menuju Piala Dunia. Seruan ini tidak ditujukan untuk menghakimi, melainkan sebagai wujud kepedulian terhadap perasaan kolektif masyarakat. Dengan kata lain, komentar ini menunjukkan bagaimana simpati dan kesadaran sosial dapat membentuk komunikasi yang santun dan membangun di ruang publik digital.

Data

“Jangan bikin malu please yg sudah baik dijaga segala fasilitas jgn kampungan asli (@rizkyfoodl2_)”

Komentar tersebut merupakan bentuk imbauan kepada penonton agar menjaga fasilitas umum yang telah disediakan dengan baik selama penyelenggaraan pertandingan. Meskipun gaya penyampaiannya cenderung tegas dan langsung, komentar ini lahir dari kepedulian terhadap citra bangsa serta rasa tanggung jawab terhadap kelestarian sarana yang digunakan bersama. Komentar tersebut mencerminkan kepedulian sosial dan simpati terhadap pihak penyelenggara yang telah berupaya menyediakan fasilitas dengan baik. Penutur berusaha memaksimalkan rasa simpati melalui ajakan agar fasilitas dijaga dan digunakan secara bijak, serta meminimalkan sikap merugikan yang dapat mencoreng nama baik bangsa. Komentar ini juga mengandung harapan agar perilaku kolektif para penonton mencerminkan kedewasaan dan tanggung jawab, bukan hanya untuk kenyamanan bersama, tetapi juga demi menjaga reputasi di mata publik.

Data

“Jangan lempar batu yah der ☐ (@rizalrezkii)”

Komentar ini ditujukan kepada penonton yang lain, dengan gaya penyampaian santai namun sarat makna. Penambahan emotikon sedih memberikan nuansa emosional yang menunjukkan adanya kekhawatiran dan kepedulian terhadap situasi yang berpotensi merugikan. Komentar ini merupakan bentuk ungkapan simpati dan empati terhadap situasi sosial di sekitar pertandingan. Penutur secara halus mengingatkan agar tidak melakukan tindakan anarkis seperti melempar batu, karena tindakan tersebut dapat membahayakan orang lain dan mencoreng suasana pertandingan. Dengan memilih gaya yang ringan dan bersahabat, penutur berhasil menyampaikan pesan moral tanpa menimbulkan konfrontasi yang menunjukkan kepedulian terhadap keselamatan bersama dan keinginan menjaga ketertiban secara santun.

Data

“Pak erick..., boleh usul nggk nih pak Piala presiden kalau bisa diikuti oleh perwakilan dari Sumatera, Jawa, Kalimantan, Sulawesi, Papua (@khandrizul9038)”

Komentar merupakan bentuk maksim kesimpatisan. Komentar tersebut berisi usulan yang disampaikan secara sopan dan konstruktif kepada Ketua PSSI. Penutur menyampaikan harapan agar turnamen Piala Presiden dapat melibatkan perwakilan dari berbagai daerah di Indonesia, sehingga penyelenggaraan menjadi lebih inklusif dan merata. Komentar ini mencerminkan rasa

empati dan kepedulian terhadap keterwakilan seluruh daerah di Indonesia. Penutur tidak hanya menyuarakan keinginan pribadi, tetapi juga menyuarakan aspirasi masyarakat dari berbagai wilayah yang ingin turut merasakan euforia dan kehormatan berpartisipasi dalam ajang nasional. Gaya bahasa yang digunakan pun sopan, dengan nada permintaan dan penghormatan kepada pihak yang berwenang, yang memperkuat nilai-nilai kesantunan dan rasa hormat. Komentar ini menjadi contoh bagaimana simpati dan kesadaran sosial dapat disampaikan melalui usulan yang membangun dalam ruang komunikasi digital.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap komentar warganet di akun Instagram @PSSI, dapat disimpulkan bahwa prinsip-prinsip kesantunan berbahasa menurut teori Leech masih banyak diterapkan dalam komunikasi digital. Bentuk-bentuk kesantunan yang dominan meliputi maksim kebijaksanaan, penghargaan, kesederhanaan, permufakatan, dan kesimpatian. Warganet mampu menggunakan bahasa yang santun dalam menyampaikan kritik, memberikan motivasi, menyuarakan keprihatinan, serta mengekspresikan solidaritas dan nasionalisme. Temuan ini menunjukkan bahwa ruang publik digital, meskipun rentan terhadap ujaran tidak santun, juga berfungsi menjadi medium penting untuk menyuarakan dukungan dan nilai-nilai sosial. Dengan demikian, kesantunan berbahasa tetap relevan dan dibutuhkan dalam interaksi daring, terutama dalam konteks institusi resmi seperti PSSI. Penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada kajian pragmatik, tetapi juga memberikan masukan praktis bagi pengelola akun media sosial institusi dalam membangun komunikasi yang lebih konstruktif dengan warganet.

Namun, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, data yang dianalisis terbatas pada komentar di akun Instagram resmi @PSSI dalam rentang waktu Februari sampai Juni 2025, sehingga belum mencerminkan keseluruhan dinamika komunikasi digital dalam konteks olahraga nasional. Kedua, penelitian ini belum mempertimbangkan faktor demografis atau latar belakang sosial budaya pengguna yang mungkin mempengaruhi gaya berbahasa penutur. Berdasarkan keterbatasan tersebut, peneliti merekomendasikan agar studi serupa dilakukan pada platform media sosial lain seperti Twitter, TikTok, atau Facebook untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif. Selain itu, pengelola akun institusi publik seperti PSSI disarankan memanfaatkan temuan ini sebagai dasar dalam merancang strategi komunikasi yang lebih interaktif dan mendukung terciptanya ruang digital yang sehat dan santun

DAFTAR RUJUKAN

- Amil, F. S. N., dan I. S. Ramdhani. Analisis Kesantunan Berbahasa Warganet pada Kolom Komentar Postingan Akun Instagram@ mastercorbuzier.” *Jurnal Education and Development* 11, no. 2 (2023): 280–286.
- Ayupradani, N. T., E. R. Kartini, S. Minastiti, S. dan D. R. Pratiwi. “Pelanggaran Bidal Kesantunan Berbahasa Warganet dalam Kolom Komentar Twitter@ Fiersabesari.” *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 18, no. 1(2022): 16–25.
- Brown, Penelope. *Politeness: Some Universals in Language Usage*. Vol. 4. Cambridge University Press. 1987.
- Cahyani, D. N., dan F. Rokhman. “Kesantunan Berbahasa Mahasiswa dalam Berinteraksi di Lingkungan Universitas Tidar: Kajian Sosiopragmatik.” *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 6, no. 1 (2017): 44–52.
- Cahyani, I., dan I. W. A. Wijaya. “Kesantunan pada Kolom Komentar Warganet Di Instagram.” *STILISTIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya* 6, no. 1 (2021): 27–41.
- Erawati, E., S. Syahrudin, dan A. Arifuddin, A. “Kesantunan Berbahasa Pada Komentar Postingan Akun Instagram Lambeturah.” *Concept: Journal of Social Humanities and Education* 2, no. 2 (2023): 223–233.
- Kunjana, R., S. Yuliana, dan P. Rishe, P. “*Pragmatik: Fenomena Ketidaksantunan Berbahasa*. Jakarta: Erlangga.
- Leech, Geoffrey N. *The pragmatics of politeness*. Oxford University Press, 2014.
- Mahfiroh, A. “Analisis Kesantunan Berbahasa Warganet Pada Kolom Komentar Akun Instagram Ganjar Pranowo.” *Jurnal Penelitian, Pendidikan, Dan Pembelajaran* 16, no. 14 (2021).
- Naeni, N., M. B. Firmansyah, dan T. Rokhmawan. “Maksim Sopan Santun dalam Pemanfaatan Media Kemitraan Vidio Youtube pada Podcast Deddy Corbuzier untuk Pembelajaran Bahasa Indonesia di Era Digital.” *Prosiding Transformasi Pembelajaran Nasional (PRO-TRAPENAS)* 1, no. 1 (2021): 189–200.
- Paramida, P., dan S. H. Basuki. “Analisis Kesantunan Berbahasa dalam Naskah Serat Dongeng Asmadaya (Kajian Pragmatik).” *Jurnal JRPP* 5, no. 1 (2022): 14–18.
- Searle, John R. *Expression and meaning: Studies in the theory of speech acts*. Cambridge University Press, 1997.
- Shafari, I. S. D. P., dan T Rokhmawan. “Kesantunan Berbahasa pada Kolom Komentar Di Akun Twitter Prabowo Subianto: Kajian Pragmatik.” *JB: Jurnal Bahasa Indonesia* 2, no. 2 (2024): 53–64.

-
- Sukandi, R., I. Siagian, dan N. Maharani. “Analisis Kesantunan Berbahasa pada Media Instagram (Kajian Pragmatik).” *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya* 3, no. 1 (2022): 137–155.
- Triyadi, S., dan E. Nurhayati, E. “Kesantunan Berbahasa Dalam Komentar Pembaca Berita.” *Judika (Jurnal Pendidikan Unsika)* 9, no. 2 (2021): 181–199.
- Utami, R. R., dan T, Tressyalina. “Kesantunan Berbahasa dalam Film Dilan 1990.” *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia UNP* 8, no. 3 (2020): 358–365.
- Wati, K. (2021). “Analisis Pemanfaatan Media Sosial sebagai Media Pembelajaran Virtual Mahasiswa Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.” Tesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2021.
- Yanti, L. P. F., I. N. Suandi, dan I. N. Sudiana. “Analisis Kesantunan Berbahasa Warganet pada Kolom Komentar Berita di Media Sosial Facebook.” *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Bahasa Indonesia* 10, no 1 (2021): 139–150.
- Yule, George. *Pragmatics*. Oxford university press, 1996.